

Pemberian Intervensi Islami sebagai Upaya Meningkatkan Spiritualitas Pasien Gangguan Jiwa di RSKD Dadi Makassar

Sarmila¹, Ahmad Ridfah²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: ¹Sarmilaakrim29@gmail.com, ²ahmad.ridfah@unm.ac.id

Abstract

Mental disorders are a problem that is still common among the community. Individuals with mental disorders will experience an inability to carry out their functions and use in social life. Islamic intervention is a form of healing for mental patients with peace of mind and grace from God. The aim of the intervention is to increase the patient's awareness to remember God. Islamic intervention was given to inpatient mental patients at RSKD Dadi Makassar. The interventions used were in the form of lectures, reading the Koran, selawat, and praying together in delivering the material. During the activity, observations were made on the patient's behavior. The results obtained from the provision of Islamic intervention are changes in spirituality that lead to positive things, in mental patients at RSKD Dadi Makassar.

Keywords: *Islamic Intervention, Patients, Spirituality*

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan permasalahan yang hingga saat ini masih sering terjadi dikalangan masyarakat. Individu dengan gangguan jiwa akan mengalami ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi dan penggunaan dalam kehidupan sosial. Intervensi Islami merupakan salah satu bentuk penyembuhan bagi pasien jiwa dengan ketentrangan hati dan rahmat dari Tuhan. Tujuan dari intervensi adalah meningkatkan kesadaran pasien agar mengingat Tuhan. Intervensi Islami diberikan pada pasien jiwa rawat inap di RSKD Dadi Makassar. Intervensi yang digunakan berupa ceramah, membaca Al-Quran, selawat, dan doa bersama dalam menyampaikan materi. Selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi pada perilaku pasien. Hasil yang diperoleh dari pemberian intervensi Islam yaitu adanya perubahan spriritualitas yang mengarah ke hal positif, pada pasien jiwa RSKD Dadi Makassar.

Kata Kunci: *Intervensi Islami, Pasien, Spiritualitas*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dan tidak terlepas dari permasalahan hidup. Dalam menjalani kehidupan, permasalahan hidup yang dialami pun beragam, mulai dari ketidakseimbangan antara tujuan dan realitas hidup hingga ketidakpuasan dengan apa yang telah dicapai. Dengan adanya ketidakseimbangan, terkadang membuat individu merasa frustrasi bahkan tak jarang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikis. Razak, Mokhtar, dan Sulaiman (2013) mengemukakan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dalam realitas kehidupan manusia masa kini adalah meningkatnya berbagai gangguan psikologis (jiwa).

Di Indonesia, prevalensi Rumah Tangga dengan ART gangguan jiwa kategori skizofrenia atau psikosis sebesar 6.7% (282.654 kasus) sedangkan prevalensi kasus depresi pada penduduk usia 15 tahun keatas sebesar 6,1% (706.689 kasus) dari keseluruhan populasi (Risksdas, 2018). Data yang diperoleh pada Profil Kesehatan Sulawesi Selatan bahwa penderita gangguan jiwa sebanyak 31,381 jiwa yang terdiri dari 41,52% berjenis kelamin perempuan dan 58,52% jiwa yang berjenis kelamin laki-laki, paling banyak ditemukan di Kota Makassar sebanyak 8,856 jiwa, kemudian Kab. Sidrap 3.701 jiwa dan Kabupaten Wajo sebanyak 2,954 jiwa (Supriadi, Dahrianis, Baharuddin, 2020).

Pratiwi (2019) mengemukakan bahwa gangguan jiwa merupakan kondisi di mana individu mengalami keterbelakangan mental yang tidak memungkinkan individu untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis berkaitan dengan *distress*

(penderitaan) dan menimbulkan kecacatan (disabilitas) pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia, seperti biologis, sosial, dan spiritual (Sulistiawaty, Alang, & Syamsidar, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi setiap individu untuk menjaga kesehatan jiwa.

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga mampu menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi di komunitasnya (UU No. 18 tahun 2014). Sulistiawaty, Alang, & Syamsidar (2019) mengemukakan bahwa dalam Islam, kesehatan jiwa merupakan pengertian dari *Al-Mutmainnah* dan *Al-Sakinah*, yaitu hati yang tenang dan juga bersih, dimana islam memandang kesehatan mental merupakan perkara penting yang tidak hanya mencakup keharmonisan interaksi antar manusia melainkan juga pada integritas iman yang sempurna dengan tuhan. Agama bukan hanya berupa kepercayaan terhadap Dzat Maha pencipta, melainkan agama dapat memberi dampak dalam kehidupan manusia utamanya pada kesehatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menjaga kesehatan mental yaitu dengan meningkatkan spiritualitas.

Spiritualitas merupakan bentuk keyakinan dengan Yang Maha Kuasa, yang menjadikan seseorang mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar dimana spiritual dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku dalam perawatan pasien (Triyani, Dwiyaniti, & Suerni, 2019). Spiritual sangat penting dalam perawatan karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku perawatan diri pasien sehingga berdampak pada penyembuhan (Hidaayah, 2018). Sulistiawaty, Alang, & Syamsidar, 2019 mengemukakan bahwa terapi spiritual Islami dijadikan sebagai salah satu alternatif penyembuhan gangguan psikologis yang didasarkan pada konsep Al-Qur'an dan As-sunnah, dimana terapi ini memandang bahwa keimanan dan kedekatan kepada Allah merupakan kekuatan dalam proses pemulihan diri dari gangguan depresi ataupun masalah kejiwaan lainnya serta menyempurnakan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, spiritual merupakan hal penting yang harus dimiliki individu dalam menangani kesehatan mental.

Berdasarkan hasil observasi yang sebelumnya dilakukan, ditemukan bahwa ilmu dan pemahaman terkait spiritual merupakan hal penting yang harus diberikan kepada para pasien RSKD Dadi Makassar. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para pasien setiap harinya. Tidak sedikit pasien memilih berdiam diri, melamun dan tidur di dalam maupun pekarangan bangsal jika tidak memiliki aktivitas. Hal ini kemudian didukung oleh hasil wawancara kepada seorang pasien bahwa dirinya memiliki keinginan untuk menjalankan ibadah akan tetapi karena keterbatasan pemahaman dan ketidaktersediaan fasilitas, maka dirinya tidak melakukan hal tersebut. Adapun tujuan dari intervensi islami yang diberikan yaitu untuk meningkatkan spiritualitas sehingga pasien mengingat Tuhan, dan dapat dengan tenteram menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mardiyah (2016) bahwa jika individu mencapai titik tertinggi dari spiritualnya, maka dia akan merasa bebas dan tenteram dalam hidupnya sehingga mempermudah usaha dalam penyembuhan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pemberian intervensi islami dilaksanakan di ruang rehabilitasi psikososial RSKD Dadi Makassar. Pemberian terapi dilakukan sebanyak lima kali dengan peserta 16 pasien setiap pertemuan. Pasien yang mengikuti intervensi, merupakan pasien beragama islam dan tidak ada kriteria khusus, melainkan seluruh pasien berhak mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Ceramah dari ustadz

Metode yang digunakan dalam pemberian intervensi islami berupa ceramah dihadapan seluruh pasien. Pemberian ceramah dilakukan oleh peneliti bersama seorang ustadz yang dilakukan secara bergantian. Adapun materi ceramah yang disampaikan berupa ilmu dasar terkait dengan keislaman, seperti pemberian nasihat, mengingat tuhan, rukun iman, menjelaskan arti atau makna dari suatu ayat maupun hadits, adab

atau cara berperilaku yang baik dalam lingkungan sosial, serta tata cara sholat. Selain metode ceramah, pasien juga diminta untuk membacakan surah dalam Al-Qur'an, membaca selawat serta berdoa bersama diakhir kegiatan. Selama sesi terapi berlangsung, pasien diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada hal yang kurang dipahami terkait materi yang disampaikan.



Gambar 2. Tanya jawab dengan ustadz

Dalam mengukur peningkatan spiritualitas pasien jiwa RSKD Dadi Makassar, digunakan metode observasi kepada seluruh pasien yang mengikuti kegiatan. Observasi merupakan metode pengumpulan data berupa mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis serta memaknai peristiwa tersebut (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Observasi dilakukan untuk melihat perubahan kondisi pada pasien selama kegiatan terapi agama islam berlangsung. Perubahan kondisi pasien diamati dari tingkah laku yang ditunjukkan saat awal dan akhir sesi terapi. Tingkah laku yang diamati berupa keaktifan, sikap antusias dan perubahan emosi pasien saat awal sesi hingga akhir terapi berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi islami merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan bagi pasien gangguan jiwa agar mencapai kesembuhan. Setelah diberikan intervensi islami sebanyak lima kali, hal yang diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yaitu:

Pada intervensi islami hari pertama, diperoleh hasil bahwa saat memasuki ruangan, tampak sebagian besar pasien diam dan kurang bersemangat. Akan tetapi saat pertengahan terapi berlangsung, terdapat tiga orang pasien yang terlihat antusias dalam mengikuti terapi, seperti ikut mengaji dan selawat bersama, serta inisiatif mengajukan pertanyaan ke pemateri terkait materi yang disampaikan. Diakhir kegiatan, seluruh pasien ikut melakukan selawat bersama yang dipandu oleh pemateri.

Pada intervensi islami hari kedua diperoleh hasil bahwa diantara pasien yang mengikuti kegiatan, sebanyak tujuh dari pasien tampak antusias mengikuti kegiatan terapi. Hal ini dilihat dari perilaku pasien yang antusias dalam mengikuti kegiatan, seperti memperhatikan materi yang disampaikan serta mengajukan diri ketika diminta oleh ustadz untuk membaca ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, terdapat 7 pasien lainnya yang tampak tidak antusias dalam mengikuti kegiatan terapi agama islam. Hal ini dapat dilihat dari perilaku pasien yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan bahkan terdapat seorang pasien yang tertidur saat terapi sedang berlangsung.

Pada intervensi islami hari ketiga, terdapat banyak pasien yang aktif dalam mengikuti terapi agama. Hal ini dilihat dari perilaku yang ditunjukkan pasien, berupa memperhatikan ustadz ketika penyampaian materi, antusias mengajukan diri ketika diminta untuk membaca ayat suci Al-Qur'an, merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan ustadz, serta ikut saat dilakukan doa bersama. Sementara itu, terdapat beberapa pasien lainnya yang tampak tidak antusias dalam mengikuti kegiatan terapi, hal ini dilihat dari perilaku yang ditunjukkan berupa kurang memperhatikan ustadz ketika menyampaikan materi, berbincang dengan pasien lain dan tidur saat terapi sedang berlangsung. Terdapat seorang pasien yang tampak tidak tenang ketika mengikuti terapi, tertawa sendiri, berdiri lalu melambaikan tangan pada salah satu observer, dan beberapa kali mengikuti serta mengulang perkataan yang disampaikan ustadz.

Pada intervensi hari keempat diperoleh hasil bahwa diantara pasien, terdapat tiga belas pasien yang aktif dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dilihat, dari perilaku pasien yang memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz, merespon pertanyaan yang diberikan, ikut dalam melakukan doa bersama, serta antusias dalam mengajukan diri ketika diminta membaca ayat suci Al-Qur'an oleh ustadz. Sementara itu,

terdapat dua pasien yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan terapi, pasien tampak tidak memperhatikan materi yang disampaikan ustadz, mengarahkan pandangan ke arah luar ruangan, berbincang dengan sesama pasien selama terapi berlangsung, dan tidak ikut serta ketika dilakukan doa bersama diakhir terapi. Terdapat seorang pasien yang tampak tidak bersemangat diawal terapi, akan tetapi dipertengahan terapi mulai antusias mengikuti kegiatan, hal ini dilihat dari perilaku inisiatif pasien untuk membaca ayat suci Al-Qur'an tanpa diperintah.

Pada intervensi islami hari kelima, diperoleh hasil bahwa diantara pasien, terdapat sembilan pasien yang aktif dalam mengikuti terapi. Hal ini dilihat dari inisiatif pasien dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, memperhatikan materi yang disampaikan, dan merespon pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Sementara itu, terdapat enam pasien yang kurang aktif dalam mengikuti terapi. Hal ini dilihat dari pasien yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan seperti lebih memilih untuk mengarahkan pandangan ke arah luar ruangan, tunduk dan berbincang dengan pasien lain selama kegiatan terapi berlangsung, serta memilih diam dan tidak ikut mengaji ketika pasien mengaji bersama. Terdapat pula pasien yang saat awal dimulai kegiatan terapi islam tampak kurang bersemangat, hal ini dilihat dari perilaku pasien yang lebih memilih bercerita dibanding mengaji bersama ketika seluruh pasien diperintahkan untuk mengaji dan tidak memperhatikan materi. Akan tetapi sesaat sebelum terapi berakhir, ketiga pasien ini maju kedepan seluruh pasien secara bergantian untuk membaca ayat suci Al-Qur'an meskipun dengan suara yang pelan dan tampak kurang jelas.

Berdasarkan hasil observasi keseluruhan dari intervensi islami, diperoleh bahwa jumlah pasien yang aktif dalam mengikuti terapi lebih banyak setiap minggunya dibanding pasien yang kurang aktif dalam mengikuti terapi. Hal ini dilihat dari inisiatif pasien dalam mengikuti pelaksanaan terapi, membaca Al-Qur'an, memperhatikan materi yang disampaikan serta mengikuti shalawat dan doa bersama.

D. PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan terapi agama islam sebanyak 5 kali, dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi islami dapat meningkatkan spiritualitas pasien jiwa di RSKD Dadi Makassar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pasien yang aktif dalam mengikuti kegiatan terapi tiap minggunya dibanding pasien yang kurang aktif dalam mengikuti terapi. Sikap aktif ini ditunjukkan dalam bentuk memperhatikan materi yang disampaikan, inisiatif mengajukan diri dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan, dan antusias mengikuti shalawat maupun doa bersama saat akhir kegiatan. Selain itu, dengan pemberian intervensi islami dapat merubah suasana hati pasien ke arah yang lebih positif. Hal ini dapat dilihat dari pasien saat awal terapi tampak pendiam dan kurang bersemangat akan tetapi pada pertengahan sesi terapi mengalami perubahan emosi menjadi bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan terapi hingga akhir.

Saran

Pihak RSKD Dadi perlu melakukan kegiatan intervensi islami ini secara rutin. Selain itu perlu disusun panduan observasi yang baku untuk melihat perubahan spiritualitas pasien dari waktu ke waktu, bukan hanya pada saat intervensi dilakukan saja.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar yang telah mengizinkan dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hidaayah, N. (2018). Terapi psikoreligi dalam meningkatkan kesehatan pasien. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 11(1), 38-42
- Mardiyah, D. A. (2016). Terapi psikospiritual dalam kajian sufistik. *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 234-244.
- Ni'matuzahroh., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi : Teori dan aplikasi dalam psikologi*. Malang: UMM Press.
- Pratiwi, D. A. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa. *Profesi (Profesional Islami)*. <http://repository.itspku.ac.id/id/eprint/66>

- Razak, A., Mokhtar, M. K., Sulaiman, W. S. W. (2013). Terapi spiritual islami suatu model penanggulangan gangguan depresi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 141-151.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Sulistiawaty, A., Alang, S., & Syamsidar. (2019). Metode terapi islam dalam merawat pasien gangguan kejiwaan di rumah sakit ibnu sina makassar. *Jurnal Tabligh*, 20(2), 281-297.
- Supriadi., Dahrianis., & Baharuddin. (2020). Hubungan terapi spiritual dengan kemampuan mengontrol pada pasien perilaku kekerasan di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 194-198.
- Triyani, F. A., Dwiyaniti, M., & Suerni, T. (2019). Gambaran terapi spiritual pada pasien skizofrenia: Literatur riview. *Jurnal Ilmu Keperawatan jiwa*, 2(1). 19-24.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.